

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integrasi Sosial Pada
Perkawinan Campuran
(Studi di Kelurahan Benu-Benu Kecamatan Kendari Barat)**

Oleh: Risky Ahyan¹, Syaifudin Suhri Kasim², Tanzil³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo, Kendari

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Untuk Mengetahui Bentuk integrasi sosial pada perkawinan campuran di kelurahan Benu-Benu Kecamatan Kendari Barat (2) Untuk mengetahui Faktor-faktor pendorong terjadinya perkawinan campuran di kelurahan Benu-Benu Kecamatan Kendari Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian Proses integrasi yang terjadi di Kelurahan Benu-Benu merupakan proses panjang salah satu bentuknya ialah Asimilasi, akulturasi dan akomodasi, perkawinan campuran antara suku Muna dan Tolaki, Muna dan Bugis, Bugis dan Moronenr dan sebagainya sehingga terjadi penyatuan antar dua kebudayaan yang berlangsung sampai hari ini dan pilihan-pilhan sosial untuk menjadi pasangan suami atau istri dilihat dari budaya seseorang tanpa menghilangkanakan dua kebayaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan campuran ia agama, pendidikan dan ekonomi, dan keinginan untuk hidup layak di masyarakat, hal tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dimana keadaan sosial menentukan pilihan-pilihan untuk dilakukan pernikahan campuran antara dua kebayaan, seperti melihat kualitas agama seseorang, pendapatan perbulan, tingkat pendidikan dan ekonomi dan juga pernikahan campuran salah upaya untuk keluar dari himpitan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi Sosial, Perkawinan Campuran

PENDAHULUAN

Keanekaragaman sosial budaya, merupakan realitas alamiah yang dimiliki tanah air kita sehingga bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman ini, merupakan kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa, namun disisi lain di dalam keanekaragaman dan pluralitas suku, bahasa, adat istiadat dan agama juga mengandung kerawanankerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayah. (Yehezkiel. 2019). Integrasi sosial saat ini kembali hangat diperbincangkan dan dipertanyakan oleh banyak kalangan. Masyarakat dan praktisi kenegaraan bertanya tentang berbagai konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat sepertinya tak kunjung berkesudahan. Kondisi yang demikian telah menjadi perhatian dari semua pihak yang menuntut kepekaan kita sebagai bangsa Indonesia yang sangat dibanggakan adalah masalah kemajemukan budaya dari berbagai etnis yang mendiami wilayah nusantara ini sebagaimana tercermin dengan jelas dalam kemajemukan etnis, suku dan budaya dengan tanpa harus mengorbankan integrasi bangsa.

Menurut Ernas, Nugroho, Qodir (2014) proses integrasi sosial akan berhasil jika masyarakatnya demokratis dan adanya hak dan perbedaan hidup dalam masyarakat, dan kontrak moral (*moral contract*) sedangkan menurut Umikulsum dan Fauzan (2019) ketaatan pada kontrak moral akan menempatkan masyarakat pada kedudukan yang setara, tetapi hal ini jika

terjadi pada masyarakat yang mampu membentuk masyarakat tanpa adanya diskriminasi..

Mengutip (Madiung, 2014) integrasi sosial dalam kehidupan dapat terwujud dengan adanya keteraturan sosial. Untuk menciptakan integrasi sosial dalam rangka mewujudkan keteraturan sosial diperlukan berbagai upaya yang optimal dan berkesinambungan. Integrasi sosial dapat diartikan sebagai proses mempersatukan perbedaan yang ada pada suatu masyarakat sehingga tercipta keserasian dan keselarasan secara sosial.

Proses integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun serta secara fundamental sistem selalau cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang

dinamis. Proses integrasi tidak bisa terjadi begitu saja. Integrasi merupakan proses panjang dalam waktu yang lama. Terjadinya proses integrasi suatu bangsa harus dilandasi suatu cita-cita atau tujuan yang sama. Dalam konteks bangsa Indonesia. Integrasi harus berjalan alamiah. Maksudnya, integrasi harus berjalan sesuai keanekaragaman budaya bangsa yang harus lepas dari hegemoni dan dominasi peran politik etnik tertentu. (Yehezkiel. 2019).

Lebih lanjut Integrasi sosial dalam masyarakat dapat dicapai apabila unsur-unsur sosial saling berinteraksi satu sama lainnya dengan seimbang. Selain itu norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik turut menjadi penunjang untuk mencapai integrasi sosial tersebut. Hal ini dikarenakan norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur perilaku dengan mengadakan tuntutan mengenai bagaimana orang harus bertingkah laku secara baik dimana sebuah aturan di berikan agar kita menjadi patuh dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. (Yehezkiel. 2019).

Di Sulawesi Tenggara (SULTRA) terdapat beberapa suku besar yang mendiami pulau Sulawesi Tenggara selama ratusan tahun ada Muna, Tolaki, Buton dan Mornene, keempat suku tersebut dikategorikan sebagai penduduk asli, namun di karenakan karena perpindahan penduduk dari desa ke kota dan dari kota desa sehingga telah banyak penduduk asli tersebut saling mengenal bahkan ada yang menikah campuran, belum lagi ada

transmigrasi dari Jawa yang datang untuk mengadu nasib di Sultra dan berinteraksi dengan warga lokal kemudian menikah. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menghasilkan sebuah tatanan masyarakat yang heterogen dan menciptakan inetegrasi sosial.

Pernikahan campuran di Kelurahan Benu-Benu bukan merupakan hal baru, telah berlangsung sekian puluh tahun dan membentuk separuh dari masyarakat Benu-Benu, Proses pernikahan campuran pun melalui banyak proses yang cukup panjang dan berbelit-belit, di Kelurahan Benu-Benu walaupun memiliki sejarah pernikahan campuran antara Muna dan Bugis, Bugis dan Tolaki, toraja dan tolaki, Bajo dan Muna dan lainnya namun dalam proses nya terdapat hal-hal yang diperhatikan oleh kedua kebudayaan tersebut. Seperti penilaian tentang keturunan, ahlak, ekonomi, pendidikan, agama dan mata pencaharian seseorang ketika akan terjadi pernikahan campuran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakikat objek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2008). Menurut batasan yang disampaikan Sugiono di atas, penelitian kualitatif memiliki beberapa macam karakter. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang diantaranya 5 orang sopir angkot dan 3 orang istri sopir angkot. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menurut Arikunto (2006) Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dengan analisis ini diharapkan dapat menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Integrasi Sosial Pada Perkawinan Campuran Di Kelurahan

Benua-BenuaKecamatan Kendari Barat

1. Asimilasi

Asimilasi menurut Koentjaraningrat (1993) adalah Suatu proses sosial ya(png terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu asimilasi terjadi antar suatu golongan mayoritas dengan minoritas.

Proses asimilasi biasanya menyebabkan golongan minoritas berubah dan menyesuaikan diri dengan golongan mayoritas dengan adanya pergeseran sifat-sifat khas dari kebudayaan golongan minoritas yang lambat laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas. Suatu proses asimilasi juga ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antara golongan atau kelompok. Untuk mengurangi perbedaan itu, asimilasi meliputi usaha-usaha mempererat kesatuan tindakan, sikap, dan perasaan dengan memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama.(Koentjaraningrat,1993).

Asimilasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penyesuaian atau penyesuaian proses sosial dalam taraf lanjutan yang ditandai dengan adanya usaha – usaha yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok. Pernikahan adalah salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan proses asimilasi budaya. Proses ini membuat orang tidak lagi bersandar melulu pada nilai kultural mereka yang spesifik, tetapi juga mampu melihat realitas dari sudut pandang kultur yang berbeda

2. Akulturasi

Akulturasi adalah Suatu proses sosial yang timbul dimana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang mereka miliki dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing. Sehingga kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima/diresap dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan asli dari kelompok itu sendiri. (Koentjaraningrat,2015)

Proses akulturasi itu memang ada sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi ini. Seperti yang telah kita ketahui bahwa sejak dahulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak migrasi yaitu gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu

mengakibatkan pertemuan-pertemuan antara kelompok- kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda dan akibatnya ialah bahwa individu-individu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian terjadilah akulturasi budaya di antara kelompok-kelompok itu. Sedangkan akulturasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena yang timbul sebagai akibat pertemuan (kontak budaya) secara langsung dan terus – menerus antar kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berbeda namun tidak menghilangkan ciri atau sifat asli dari masing – masing kebudayaan. (Koentjaraningrat,2015)

Di dalam proses integrasi terdapat dua macam mobilitas sosial yaitu vertikal dan horisontal. Yang vertikal berhubungan dengan perpindahan posisi ke atas atau ke bawah, sedangkan yang horisontal berhubungan dengan perpindahan dari satu bidang atau dimensi ke bidang atau dimensi lainnya dalam kelas yang sama. Namun suatu integrasi pastilah terjadi suatu keadaan di mana antara individu maupun kelompok tersebut saling bertentangan / terjadi ketidaksepakatan, kondisi demikian disebut dengan konflik. Konflik sosial dapat dimaknai ke dalam 2 sudut pandang yaitu yang pertama adalah bahwa konflik merupakan pertikaian terbuka seperti revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Sedangkan sudut pandang yang kedua memaknai konflik sebagai suatu hal yang selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosialnya.

3. Akomodasi

Dalam ilmu sosiologi akomodasi di gunakan dalam dua arti yaitu menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses, sebagai suatu keadaan. Akomodasi mengacu pada terjadinya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi orang- perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat. Sedangkan sebagai suatu proses akomodasi berarti tindakan aktif yang di lakukan untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam meredakan pertentangan yang terjadi, para sosiolog menggunakan istilah akomodasi sebagai suatu pengertian untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama. (Soyomukti munari 2010)

Akomodasi juga proses yang oposional dimana dua komunikator dalam memutuskan apakah untuk mengakomodasi salah satu atau tidak keduanya. Pembicaraan terkadang menonjolkan perbedaan verbal dan non verbal di antara diri mereka sendiri dan orang lain. (west 2008)

Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi

Perkawinan

Campuran Faktor

Ekonomi.

Faktor Ekonomi merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi masyarakat. Setiap orang atau kelompok, tidak mungkin melepaskan diri

dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat ekonomis, semakin terspesialisasinya bidang-bidang kehidupan yang dijalani warga masyarakat, berarti semakin tinggi ketergantungan terhadap orang lain. Tidak ada orang yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa bantuan orang lain.

Faktor Pendidikan

Faktor Pendidikan adalah Sistem perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri, dewasa dalam hal pernikahan dan juga dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hsl perilaku. Dalam langkah kegiatan pendidikan pembudayaan kehidupan masyarakat (Suparlan Suhartono, 2007).

Faktor Kebudayaan.

Berawal dari kebiasaan itu akan berlaku hokum adat yang didalamnya terdapat kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu kesatuan system dari hasil manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144). Salah satu wujud dari kebudayaan itu adalah adat perkawinan, karena kita tahu setiap daerah di Indonesia dari sabang sampai Marauke memiliki adat perkawinan yang berbeda-beda yang diwariskan nenek moyang daerah tersebut. Perkawinan memiliki daya Tarik tersendiri untuk dibahas, terlebih dengan pelaksanaannya yang berbeda-beda di setiap daerahnya yang menjadi ciri khas.

KESIMPULAN

Prose integrasi yang terjadi di Kelurahan Benu-Benu merupakan proses panjang salah satu bentuknya ialah Asimilasi, akulturasi dan akomodasi, perkawinan campuran antara suku Muna dan Tolaki, Muna dan Bugis, Bugis dan Tolaki dan sebagainya sehingga terjadi penyatuan antar dua kebudayaan yang berlangsung sampai hari ini dan pilihan-pilihan sosial untuk menjadi pasangan suami atau istri dilihat dari budaya seseorang tanpa menghilangkan dua kebudayaan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkawinan campuran ialah agama, pendidikan dan ekonomi, dan keinginan untuk hidup layak di masyarakat, hal tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dimana keadaan sosial menentukan pilihan-pilihan untuk dilakukan pernikahan campuran antara dua kebudayaan, seperti melihat kualitas agama seseorang, pendapatan perbulan, tingkat pendidikan dan ekonomi dan juga pernikahan campuran salah upaya untuk keluar dari himpitan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djawas Mursyid (2019). *Perkawinana Campuran Di Kota Sabang (Studi Terhadap faktor Perkawinan campuran)* Universitas Islam negeri ar- Raniry.
- Ernas,Sahidin,Heru Nugroho,dan zuly Qodir. *Dinamika Integrasi Sosial di papua fenomena Masyarakat fakfak di Provinsi Papua Barat*.kawistra Volume 4, no. 1 (2014):1-110.)
- Koentjaraningrat (1993).*Kebudayaan ,Maintalitet,dan Pembangunan.* Jakarta :Gramedia
- Koentjaraningrat (2015).*Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurani Soyo mukti, Pengantar Sosiologi (Jogjakarta:Mania: Ar-ruzz Media, 2010) West, Richard dan H. Turner Lynn (*Penerjemah : ManiaNatalia dan Damayanti Maer*), *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)
- Yehezkiel.2019.Integrasi Sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat di desa trans kecamatan sahu timur,Holistik,vol.12 no.1.1.